

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk menjadi landasan dan perbandingan untuk penelitian yang akan dilakukan. Untuk menghindari adanya plagiasi maka digunakan daftar pustaka untuk mencantumkan hasil penelitian terdahulu. Penelitian yang terdahulu yang dapat dijadikan landasan dan perbandingan dengan penelitian ini antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| | Penelitian Terdahulu 1 | Penelitian Terdahulu 2 |
|----------------------|---|---|
| Nama Peneliti | Feizal Bagoes Kusuma & Dyva Claretta | Tutut Ismi Wahidar & Shafira Ardhana Reswari |
| Jenis Karya | Jurnal | Jurnal |
| Tahun Penelitian | 2023 | 2021 |
| Judul Penelitian | Reception Analysis Tentang Toxic Relationship Pada Film “The Story Of Kale: When Someone’s In Love” | Analisis Resepsi Toxic Relationship dalam Film Pendek All Too Well Karya Taylor Swift |
| Teori yang Digunakan | Analisis Resepsi Stuart Hall | Analisis Resepsi Stuart Hall |
| Metode Penelitian | Deskriptif | Deskriptif |
| Hasil Penelitian | Posisi ketujuh penonton dalam memaknai toxic relationship berada pada | Posisi keenam penonton dalam memaknai toxic relationship berada pada posisi dominan dan |

| | | |
|-----------|---|--|
| | posisi dominan dan negosiasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada penonton yang menolak pesan toxic relationship yang disampaikan pada film tersebut. | negosiasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada penonton yang menolak pesan toxic relationship yang disampaikan pada film tersebut. |
| Perbedaan | Perbedaan terdapat pada subjek dan objek penelitian. Objek pada penelitian ini adalah pemaknaan penonton tentang toxic relationship pada film "The Story Of Kale: When Someone's In Love" | Perbedaan terdapat pada subjek dan objek penelitian. Objek pada penelitian ini adalah pemaknaan penonton tentang toxic relationship pada film pendek "All Too Well Karya Taylor Swift" |
| Persamaan | Persamaannya terdapat pada metode penelitian Reception Analysis Stuart Hall | Persamaannya terdapat pada metode penelitian Reception |

2.2 Pengantar Komunikasi

2.2.1 Studi Audiens

Studi audiens/khalayak merupakan cabang dari ilmu komunikasi yang fokus pada pemahaman preferensi, perilaku, dan tanggapan audiens terhadap media. Studi audiens menggunakan analisis yang mendalam terhadap perilaku konsumsi, pemahaman, dan respon audiens terhadap media. Studi audiens juga mempertimbangkan beberapa faktor seperti budaya, psikologis, dan sosial dengan tujuan untuk memperoleh wawasan terkait bagaimana audiens memaknai dan merespon pesan dari media.

Konsep audiens adalah adanya sekelompok penonton atau pendengar yang tertarik dan terkumpul yang kurang lebih bersifat publik. Audiens juga disebut sebagai produk dalam konteks sosial yang tertuju pada pemahaman, budaya, dan kebutuhan terhadap informasi dari media dan juga respons audiens terhadap media tertentu.

Audiens pada media massa memiliki ciri-ciri yang sama tetapi ada sedikit perbedaan. Audiens pada media massa lebih beragam, hal ini dikarenakan audiens media massa memiliki konten yang lebih beragam dibandingkan dengan audiens pada media lain.

Denis McQuail dalam bukunya yang berjudul teori komunikasi massa, ia menyebutkan bahwa terdapat empat jenis audiens yang terbentuk oleh perkembangan media seiring berjalan waktu, antara lain:

- Audiens sebagai “kumpulan orang”. Khalayak ini juga disebut sebagai “penonton” dengan ciri-ciri audiens sudah memberikan perhatian terhadap suatu media pada waktu yang ditentukan.
- Audiens sebagai “orang yang ditujukan”. Hal ini disebut juga sebagai “terinterpelasi” atau “terlibat” yang mana audiens ini sesuai dengan apa yang dibayangkan oleh komunikator.
- Audiens sebagai “yang berlangsung”. Pengalaman audiens ini dilakukan secara interaktif yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.
- Audiens sebagai “pendengar”. Hal ini merujuk pada audiens yang berada dalam pertunjukan dan dibolehkan untuk berpartisipasi dan memberikan respon dalam waktu yang bersamaan.

2.2.2 Khalayak Aktif

Teori khalayak aktif bukan lagi berupaya untuk memahami dampak media terhadap individu, melainkan lebih memfokuskan pada penilaian terhadap cara individu berinteraksi pada media. Dengan landasan ini, teori ini dikenal sebagai teori yang berbasis khalayak.

Khalayak aktif didasarkan pada lima asumsi dasar. Pertama, khalayak aktif memiliki tujuan dan orientasi tertentu dalam menggunakan media. Kedua, inisiatif untuk memenuhi kebutuhan dan memilih media terletak pada khalayak. Ketiga, media bersaing dengan sumber lainnya. Keempat, khalayak memiliki kesadaran diri, minat, dan motif yang dapat memberikan gambaran akurat tentang penggunaan media kepada peneliti. Kelima, penilaian konten media hanya dapat dilakukan oleh khalayak.

2.3 Hubungan

2.3.1 Hubungan Ideal

Dalam sebuah hubungan tentunya setiap pasangan ingin menjalani hubungan yang baik dan ideal. Idealnya sebuah hubungan berpacaran bagi setiap orang memiliki hubungan idealnya masing-masing. Hubungan berpacaran bagi remaja hingga dewasa awal akan dapat berpengaruh terhadap emosi kebahagiaan yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Untuk mencapai sebuah hubungan yang ideal, kedua pasangan tersebut harus dapat memberikan kepuasan dalam hubungan romantis mereka.

Relationship satisfaction merupakan bentuk kepuasan yang dirasakan oleh seseorang dalam menjalani sebuah hubungan. Relationship satisfaction ini dapat terjadi ketika tujuan, keinginan, dan harapan dalam hubungannya terwujud. Dalam mewujudkan hal tersebut tentunya dibutuhkan peranan dan tanggung jawab dari kedua pasangan agar terbentuknya hubungan yang ideal. Dengan peranan dan tanggung jawab ini dapat menciptakan hubungan yang ideal dan menghindari terjadinya hubungan yang toxic dalam hubungan tersebut (Riani, 2021).

2.3.2 Toxic Relationship

Toxic Relationship merujuk pada hubungan interpersonal pada pasangan yang tidak baik, merugikan, dan memiliki potensi untuk menimbulkan konflik dalam komunikasi dan interaksi antarindividu. Toxic

relationship merupakan istilah untuk menggambarkan hubungan yang tidak sehat dan menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan mental dan bahkan fisik.

Dalam hubungan pacaran terkadang ada salah satu pihak yang merasa memiliki kontrol yang lebih dominan bisa dalam bentuk sikap posesif atau mudah cemburu, terkesan mengekang pasangannya, dan juga mengatur kehidupan pasangannya seaneh sendiri tanpa mempedulikan perasaan pasangannya. Tak jarang para korban toxic relationship yang juga menerima kekerasan dalam bentuk fisik yang dilakukan oleh pasangannya. Namun banyak juga orang yang tetap bertahan dalam hubungan beracun tersebut walau menerima perlakuan kurang menyenangkan dan juga kekerasan fisik bahkan seksual terutama kaum perempuan.

Toxic relationship berdampak buruk terhadap kesehatan mental seseorang. Orang yang mengalami hubungan beracun (toxic relationship) biasanya akan merasa cemas, stress bahkan depresi. Ada beberapa ciri atau tanda-tanda seseorang mengalami toxic relationship yaitu selalu dikontrol oleh pasangannya, sulit untuk menjadi diri sendiri, tidak mendapat dukungan, selalu dicurigai dan dikekang, sering dibohongi, bahkan mengalami kekerasan secara fisik yang dilakukan oleh pasangannya.

Toxic relationship diklasifikasikan menjadi 8 tipe yaitu:

1. meremehkan pasangannya (deprecator-belittler)

Sikap meremehkan pasangan (deprecator-blittler) adalah sikap dimana seseorang sering kali merendahkan dan mengkritik pasangannya. Pasangan seperti ini biasanya merasa bahwa dirinya lebih baik dari pasangannya. Pasangan dengan klasifikasi ini biasanya melakukan penghinaan, kritik yang berkepanjangan, dan juga kurangnya apresiasi kepada pasangannya. Sikap meremehkan pasangan (deprecator-blittler) dapat berakibat merusak kepercayaan diri pasangannya bahkan dapat merusak hubungannya secara keseluruhan.

2. tempramen (bad tamper)

Sikap bad temper atau dalam bahasa Indonesia disebut tempramen adalah sikap ketika seseorang tidak dapat mengendalikan emosinya / memiliki emosi yang tidak stabil dan cenderung sering menunjukkan rasa kemarahannya dan ketidakpuasannya dalam situasi yang kurang tepat. Seseorang yang memiliki sikap tempramen (bad temper) memiliki ciri-ciri yang mana saat dia merasa marah dia akan menunjukkan amarahnya yang meledak-ledak, mengekspresikan ketidakpuasannya pada situasi yang kurang tepat, dan bahkan sering bersikap kasar.

Faktor seseorang yang memiliki sikap tempramen (bad temper) biasanya disebabkan karena kelelahan, stress, dan juga sering merasa tidak puas akan suatu hal. Sikap tempramen (bad temper) ini sangat merugikan dalam sebuah hubungan, terutama merugikan dalam hal komunikasi antara kedua pasangan. Berikut pendapat para subjek terkait tempramen (bad temper).

3. menciptakan rasa bersalah (the guilt-inducer)

Salah satu klasifikasi dari toxic relationship adalah menciptakan rasa bersalah (the guilt-inducer). Sikap the guilt-inducer atau menciptakan rasa bersalah adalah sikap dimana seseorang memiliki kecenderungan dengan sengaja membuat orang lain (pasangannya) merasa bersalah. Orang dengan sikap menciptakan rasa bersalah (the guilt-inducer) memiliki berbagai macam strategi dalam membuat seseorang merasa dirinya bersalah. Orang dengan sikap ini biasanya suka mengungkit kesalahan lawan bicaranya, membandingkannya dengan perbandingan yang tidak adil, dan juga menggunakan kata-kata yang merendahkan lawan bicaranya.

Orang yang memiliki sikap menciptakan rasa bersalah (the guilt-inducer) memiliki tujuan untuk mengontrol dan memanipulasi lawan bicaranya. Sikap menciptakan rasa bersalah (the guilt-inducer) dalam hubungan sangat merugikan

karena sikap menciptakan rasa bersalah (the guilt-inducer) dapat merusak kepercayaan pasangannya dan dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental pasangannya.

4. bereaksi berlebihan (the over reactor/deflector)

Salah satu klasifikasi dari toxic relationship adalah sikap bereaksi berlebihan (the over reactor/deflector). Sikap bereaksi berlebihan (the over reactor/deflector) adalah sikap dimana pasangan ini cenderung menanggapi suatu peristiwa atau masalah dengan berlebihan ya itu dengan menggunakan ekspresi emosi yang kuat atau dengan mendramatisir suatu peristiwa atau masalah dan meminta pasangannya untuk selalu menjaga perasaannya. Tujuan seseorang melakukan sikap bereaksi berlebihan (the over reactor/deflector) adalah untuk menarik perhatian pasangannya, mengalihkan topik dari masalah ini, dan juga memanipulasi pasangannya. Sikap bereaksi berlebihan (the over reactor/deflector) dapat merugikan suatu hubungan karena jika salah seorang dari pasangan tersebut memiliki sifat bereaksi berlebihan (the over reactor/deflector) dapat mempersulit komunikasi antara kedua belah pihak dan menciptakan ketegangan dalam hubungan tersebut.

5. terlalu bergantung (the over dependent partner)

Salah satu klasifikasi dari toxic relationship adalah Terlalu Bergantung ((The Over Dependent Partner). Sikap terlalu bergantung (the over dependent partner). adalah sikap dimana pasangan ini tidak mau mengambil keputusan dan lebih memilih untuk bergantung pada keputusan orang lain. Pasangan ini akan menyalahkan keputusan yang salah. Seseorang yang memiliki sikap terlalu bergantung (the over dependent partner) cenderung kehilangan kemandiriannya karena dia selalu bergantung pada pasangannya.

Sikap terlalu bergantung (the over dependent partner) pada seseorang dalam hubungan akan sangat merugikan karena dapat membuat ketegangan dalam hubungan tersebut. Ketegangan ini terjadi karena salah seorang dari pasangan tersebut akan merasa tidak bebas dan sangat terbebani untuk memenuhi ekspektasi pasangannya yang terlalu bergantung.

6. pengatur (toxic controller)

Salah satu klasifikasi dari toxic relationship adalah sikap pengatur (toxic controller). Sikap pengatur (toxic controller) adalah sikap dimana salah seorang dari pasangan ini selalu membuat keputusan terkait hubungannya tetapi tidak bisa menepati komitmennya. Dia tidak akan memperbolehkan pasangannya untuk membuat rencana sendiri. Seseorang dengan tipe pengatur (toxic controller) cenderung tertarik untuk mengatur dalam semua aspek kehidupan pasangannya baik dari keputusan yang kecil hingga keputusan yang besar.

Seseorang yang memiliki sikap pengatur (toxic controller) terhadap pasangannya biasanya menggunakan cara mengintimidasi, manipulasi, dan bahkan sampai mengancam untuk memastikan pasangannya melakukan apa yang dia inginkan.

Pasangan yang menjadi korban dari pengatur (toxic controller) ini akan berakibat sangat buruk baik bagi hubungannya maupun secara individu. Korban dari pengatur (toxic controller) ini akan merasa tidak lagi bebas akan dirinya sendiri dan selalu merasa tertekan dalam menjalani hubungannya. Berikut pendapat para subjek terkait pengatur (toxic controller).

7. pengambil keuntungan (the user)

Salah satu klasifikasi dari toxic relationship adalah sikap pengambil keuntungan (the user). Sikap pengambil keuntungan (the user) adalah sikap dimana seseorang dalam pasangan ini harus selalu mendapatkan keuntungan dalam hubungannya. Pasangan dengan tipe pengambil keuntungan (the user) cenderung suka memanfaatkan pasangannya. Pasangan dengan tipe pengambil keuntungan (the user) ini biasanya mau terlibat dalam hubungan tersebut hanya untuk mendapatkan keuntungan pada dirinya sendiri tanpa memikirkan timbal balik pada pasangannya yang seimbang.

Pasangan dengan tipe pengambil keuntungan (the user) biasanya memanfaatkan pasangannya dalam hal sosial, emosional, dan bahkan dalam hal keuangan. Pasangan dengan tipe pengambil keuntungan (the user) tentu berbahaya dalam hubungan karena korban akan merasa sangat dirugikan dan sangat terbebani oleh pasangannya yang selalu mencari keuntungan dalam hubungannya.

Pasangan dengan tipe pengambil keuntungan (the user) biasanya memanfaatkan pasangannya dalam hal sosial, emosional, dan bahkan dalam hal keuangan. Pasangan dengan tipe pengambil keuntungan (the user) tentu berbahaya dalam hubungan karena korban akan merasa sangat dirugikan dan sangat terbebani oleh pasangannya yang selalu mencari keuntungan dalam hubungannya.

8. paranoid / posesif berlebihan (the possessive toxic controller)

Salah satu klasifikasi dari toxic relationship adalah sikap paranoid / posesif berlebihan (the possessive toxic controller). Sikap paranoid / posesif berlebihan (the possessive toxic controller) adalah sikap dimana salah satu dari kedua pasangan ini memiliki sifat yang suka cemburu yang berlebihan dan selalu curiga terhadap pasangannya. Pasangan dengan tipe ini

akan selalu merasa terancam ketika pasangannya berinteraksi dengan orang lain dan memiliki kehidupan sosialnya sendiri.

Pasangan dengan tipe ini akan memunculkan perasaan ketidakpercayaan, pengawasan yang berlebih, dan juga memberikan larangan pada aktivitas tertentu. Dia akan selalu mengontrol pasangannya dan ingin memutuskan hubungan pasangannya dengan teman atau bahkan keluarganya. Pasangan dengan tipe paranoid / posesif berlebihan (the possessive toxic controller) akan sangat merugikan hubungannya karena dapat membuat hubungan tersebut tidak lagi sehat karena pasangan tersebut akan kehilangan kebebasannya. (Riani, 2021).

Berdasarkan pada klasifikasi toxic relationship tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan yang toxic terjadi apabila sudah terdapat beberapa hal dalam hubungan yaitu kekerasan, sikap posesif yang berlebih, tidak adanya dukungan, ketidakjujuran, sikap manipulatif, sikap agresif dan emosi, dan juga sulit untuk menjadi diri sendiri.

2.4 Pengertian Konsep Dasar

2.4.1 Pemaknaan Penonton

Pemaknaan penonton merupakan proses di mana penonton memberikan interpretasi dan juga pemahaman mengenai pesan yang disampaikan melalui media berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan konteks sosial mereka. Pemaknaan penonton bisa dipengaruhi oleh faktor personal, budaya, dan lingkungan, yang menjadikan perspektif dan pemahaman seseorang terhadap media dapat berbeda. Stuart Hall beranggapan bahwa resepsi pada pesan atau teks media merupakan adaptasi dari model encoding-decoding yang merupakan model yang sudah dicetuskan Hall sendiri pada tahun 1973. Pada model tersebut menyatakan bahwa makna dikodekan (encoding) oleh pengirim lalu diterjemahkan atau dimaknai oleh penerima (decoding), serta makna yang dikodekan dapat diterjemahkan atau dimaknai menjadi hal yang berbeda oleh si penerima.

2.5 Basis Teori Yang Digunakan

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall. Resepsi adalah aktivitas yang terjadi ketika individu membaca atau melihat sebuah konten dari media kemudian ia memaknai dan menyimpulkan berdasarkan latar belakang sosial dan budaya. Analisis ini memandang bahwa khalayak mampu secara selektif memaknai dan juga memilih makna dari sebuah teks atau konten berdasarkan posisi sosial budayanya. Stuart Hall beranggapan bahwa resepsi pada pesan atau teks media merupakan adaptasi dari model encoding-decoding yang merupakan model yang sudah dicetuskan Hall sendiri pada tahun 1973. Pada model tersebut menyatakan bahwa makna dikodekan (encoding) oleh pengirim lalu diterjemahkan atau dimaknai oleh penerima (decoding), serta makna yang dikodekan dapat diterjemahkan atau dimaknai menjadi hal yang berbeda oleh si penerima.

Khalayak Sesuai konsep encoding-decoding dibagi menjadi 3 kategori yakni :

a. Posisi Hegemoni Dominan

Ini adalah posisi dimana khalayak menafsirkan makna sesuai dengan keinginan media. Khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media tanpa adanya penolakan. Dalam hal ini media dan khalayak keduanya sama-sama menggunakan budaya dominan yang berlaku.

b. Posisi Negosiasi

Ini adalah posisi dimana khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media namun menolak untuk menerapkannya dalam situasi tertentu. Khalayak sebenarnya menerima ideologi atau budaya dominan yang sifatnya umum namun penerapannya tetap disesuaikan dengan budaya setempat.

1. Posisi Oposisi

Ini adalah posisi dimana khalayak tidak setuju dengan pesan yang disampaikan oleh media dan mencari alternatif lain untuk ditafsirkan. Artinya khalayak memiliki penafsiran yang bertentangan dengan media pemberi pesan

2.6 Fokus Penelitian

Penelitian ini tertuju pada analisis studi resepsi, dimana narasumber akan memberikan pemaknaan sebuah tayangan film. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali lebih dalam informasi mengenai bagaimana penonton mengartikan film tersebut berdasarkan pengalaman mereka. Penting dicatat bahwa narasumber memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda yang dapat memberikan pemahaman yang bervariasi terhadap pemahaman mereka terhadap tayangan tersebut.

